dakwah
Salah Satu Media Pendidikan Islam
Ustz. Zaimah, B.A.
Riwayah
Membuka Mata Hati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

DAKWAH

SALAH SATU MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

Salah Satu Media Pendidikan Islam

Ustz. Zaimah, B.A.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah dengan rahmat Allah swt. penulis dapat menyelesaikan buku ini, yang pada awalnya merupakan risalah untuk memenuhi mencapat gelar Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah "Sumatera Utara" Padangsidempuan.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah meninggalkan Quran dan Hadis untuk pegangan di segala zaman.

Dalam menyelesaikan buku ini, banyak sekali rintangan-rintangan yang penulis hadapi karena dangkalnya pengetahuan dan terbatasnya literatur yang dimiliki.

Kemampuan penulis untuk menyusun sebuah buku ilmiah dan populer sangat jauh dari yang diharapkan. Kenyataan inilah yang menjadi sehingga buku ini jauh dari sempurna dan amat sederhana sekali.

Namun demikian rasa terima kasih yang sebesar-besarnya bimbingan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis sehingga selesainya buku ini. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih utamanya kepada:

1. Orang tua penulis yang banyak memberikan bimbingan moril/materil dari kecil hingga ke perguruan tinggi.
2. Bapak Rektor IAIN Al-Jami'ah "Sumatera Utara".
3. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah "Sumatera Utara" Padangsidempuan.
4. Bapak Dosen/Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah "Sumatera Utara" Padangsidempuan.
5. Bapak Dosen, Drs. Ismail Lubis dan Drs. Muslim Hasibuan, yang telah bersusah payah untuk membantu penulis untuk merampungkan buku ini.

Walaupun uraian penulis ini masih jauh dari nilai ilmiyah dan kesempurnaan, mudah-mudahan kiranya bermanfaat bagi masyarakat, utamanya bagi penulis sendiri.

Deli Serdang, Juni 2014
Zaimah, B.A.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Dalam penyusunan buku yang sederhana ini penulis memilih judul: “Dakwah Salah Satu Media Pendidikan Islam”. Adapun yang menyebabkan penulis memilih judul tersebut di atas:

1. Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang memilih judul tersebut di atas.
2. Mengingat bahwa dakwah mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan pendidikan Agama Islam ke tengah-tengah masyarakat.
3. Ilmu pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh masyarakat perlu dipelihara kelestariannya demi terwujudnya suatu pengabdian yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan *qadī Rabb al-Jalīl*, sedangkan dakwah termasuk media pendidikan Islam.

Sehingga penulis yakin dengan melalui dakwah, pendidikan Islam itu banyak sedikitnya akan dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam penyusunan buku ini, penulis membaginya dalam beberapa bab:

Bagian awal, yaitu pendahuluan yang berisisikan hal-hal yang menyebabkan disusunnya buku ini, dan sistematika penulisannya.

Bab pertama, mengenai dakwah, yang berisikan pengertian dakwah, metode dakwah, objek dan tujuan dakwah.

Bab kedua, mengenai pendidikan Islam, yang mengandung pengertian pendidikan Islam, faktor-faktor pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga, mengenai hubungan dakwah dengan pendidikan Islam, yang terdiri dari, membina mental, memperkokoh persatuan dan dakwah sebagai sarana penyebaran kebudayaan Islam.

Bagian akhir, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Untuk uraian selanjutnya marilah kita ikuti bab demi bab dan pasal demi pasal, semoga dengan uraian-uraian ini nantinya kita akan dapat mengambil manfaatnya sesuai dengan niat penulis.

Bab I

DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

Untuk mengetahui apakah sebenarnya pengertian dakwah, maka haruslah terlebih dahulu kita ketahui arti dari perkataan dakwah itu, sehingga dengan sendirinya barulah dapat diuraikan dan dipahami dengan sebaik-baiknya. "Dakwah artinya seruan, ajakan atau panggilan."[1]

Tetapi, panggilan ataupun seruan yang dimaksudkan di sini bukanlah sembarangan. "Tetapi panggilan Ilahi dan Rasul, Panggilan abadi. Panggilan yang memancarkan daya hidup sebenar-hidup bagi umat manusia."[2]

---

1 M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah* (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, t.th), h. 13.

2 M. Natsir, *Kode dan Ethik Dakwah* (Bandung: t.p., 1977), h. 2.

Sebenarnya banyak juga kata yang hampir bersamaan artinya dengan “dakwah”, seperti: penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda, tetapi semua itu adalah bagian dari dakwah. Apabila dikatakan “dakwah”, maka akan cukuplah semua yang disebutkan di atas.

Jadi, di sini penulis akan menbentangkan, ataupun membahas serba ringkas mengenai dakwah menurut Islam dan bagaimana benar pentingnya dakwah ini di tengah-tengah masyarakat umat Islam.

Kita kembali kepada sejarah nenek moyang kita Nabi Adam dan istrinya, Hawa. Mereka ini pada mulanya hidup bersama di dalam surga. Akan tetapi karena kelihaian dan kecerdasan iblis laknatullah, akhirnya Adam dan Hawa terperdaya melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. Tepat sebagaimana ayat Tuhan yang berbunyi:

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٖۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا
وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ

أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ

مُّبِينٌ (سورة الأعراف: ٢٢)

Artinya:

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun syorga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua!."[3] (Surah al-A'raf ayat 22)

Maka ini dinamakan juga "ajakan", tetapi ajakan semacam ini bukan diterima dalam pengertian dakwah Islam.

Justru dari keterangan-keterangan di atas makin menjuruslah dan jadi jelas bagi kita bahwa dakwah yang dimaksud di sini, yaitu mengajak manusia mengikuti ajaran Islam. Sebagai seorang muslim harus memikul tanggung jawab yang berat, karena menyampaikan ajaran

---

[3] Yayasan Penyelenggara/Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (T.t.: Bumi Restu, 1977), h. 223.

Islam itu adalah diwajibkan agama. Dari itu jelaslah dakwah itu adalah kewajiban seorang muslim.

Kalau kita perhatikan perintah berdakwah ini, baik di dalam hadis Nabi Muhammad maupun firman Allah swt. dalam Alquran banyak sekali yang memerintahkan untuk melakukan tugas dakwah antara lain di sini kita kutip hadis Nabi yang berbunyi:

بلغوا عنى ولو آيةً

Artinya:

Sampaikanlah apa yang (kamu terima) daripadaku, walaupun satu ayat.[4]

Firman Tuhan yang memerintahkan untuk melaksanakan dakwah, kita lihat dalam Alquran yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ (سورة النحل: ١٢٥)

[4] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (T.t.: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), h. 109.

Artinya:

Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih baik mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[5] (Surah al-Nahl ayat 125)

Kemudian firman Tuhan dalam Alquran yang berbunyi:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ (سورة ال عمران: ١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan-segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[6]

Dari firman Tuhan di atas dapatlah kita ambil pengertian, apa arti dari dakwah, yakni mengajak umat

---

5 Yayasan Penyelenggara, *op.cit.,* h. 421.

6 *Ibid.,* h. 93.

untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dimurkai Allah swt, dengan maksud agar kita mendapat kemenangan yakni surga yang disediakan Tuhan bagi orang-orang yang bertaqwa.

Pendek kata interpretasi daripada ayat-ayat di atas semua ajakan ataupun seruan dan larangan yang tidak sesuai dengan norma-norma, garis-garis yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam, maka itu tidaklah termasuk dakwah.

B. Metode Dakwah

Dalam menyampaikan dakwah ataupun sebagai seorang dai yang tugasnya menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat umat Islam yang demikian corak dan ragam kehidupannya, maka dakwah itu agar jangan sampai menjadi sia-sia haruslah diberikan dengan cara yang baik dan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Justru untuk menyampaikan dakwah kepada tujuannya bagi seorang juru dakwah perlu sekali mengetahui metode dakwah. Dengan adanya kita mengetahui metode kita tidak bekerja secara membabi buta untuk mencapai tujuan.

Seorang juru dakwah yang tidak dibarengi dengan metode tidak obahnya seperti seorang yang berjalan dalam gelap-gulita.

Di dalam buku-buku pendidikan sering juga kita jumpai istilah metode untuk mencapai tujuan pendidikan itu harus dipergunakan alat dan cara-cara yang sesuai dengan anak didik yang sedang dihadapi, di samping kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Mengajar sebagai alat melangsungkan pendidikan haruslah mencapai metode-metode mengajar yang tertentu pula, di samping bantuan Emprei si pendidik.

Sebelum penulis menguraikan metode dakwah, baiklah penulis lebih dahulu menguraikan sedikit pengertian metode.

Metode menurut Ensiklopedia Indonesia adalah: "Methode (dari bahasa Yunani) Methodos, jalan, cara dalam Filsafat dan ilmu pengetahuan methode artinya cara memikirkan dan memeriksa sesuatu hal menurut sesuatu rencana tertentu.[7]

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa metode itu adalah suatu alat atau cara yang baik untuk menyampaikan sesuatu maksud kepada orang yang tertentu.

---

[7] W. Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung: W. Van Hoeve, t.th.), h. 927.

Jadi method dakwah yakni cara atau jalan untuk menyampaikan dakwah kepada orang-orang yang akan menerima seruan kita.

Dalam Islam secara ringkas dapat dijelaskan tarap pemikiran manusia itu terdiri dari berbagai lapisan dan cara pendekatan yang berbeda pula.

Untuk jelasnya mari kita lihat firman Tuhan yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ (سورة النحل: ١٢٥)

Artinya:

Suruhlah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih baik mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[8]

---

8 Yayasan Penyelenggara, *op.cit.,* h. 421.

Dengan adanya ayat di atas dapat diambil tiga macam metode dakwah:

1. بالحكمة artinya dengan bijaksana

Seorang dai harus bijaksana dalam menyampaikan dakwahnya, sehingga tujuan dakwah itu tepat kepada sasarannya. Objek dakwah itu terdiri dari beberapa lapisan masyarakat yaitu: kaum ilmuan, awam, tua, muda, dengan berbagai profesi yang berbeda pula.

Tentunya *approach* (pendekatan) yang diberikan berbeda dakwah kepada cendekiawan haruslah dipanggil dengan alasan-alaan dan dalil-dalil hujah yang dapat diterima sesuai dengan kekuatan akal mereka.

Dakwah kepada golongan masyarakat awam tidak pula harus ilmiah, karena mereka pada umumnya tidak suka memikirkan sesuatu yang pelik.

2. والموعظة الحسنة artinya: pelajaran yang baik

Pelajaran yang baik dimaksudkan tuntunan keagamaan yang mengajak kepada ajaran Islam, baik dalam meningkatkan hubungan manusia dengan Allah atau hubungan manusia sesama manusia.

Kemudian sangat dituntut pula kepada para dai dalam menjalankan tugasnya, tidak melupakan dirinya untuk memulai terlebih dahulu, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu. Agar dapat menjadi

contoh bagi jamaah yang dipimpinnya. Sebab bagaimanapun ajakan atau seruan yang disampaikan oleh para dai tanpa memulai terlebih dahulu melaksanakan ajakannya itu, dai itu akan mengalami kegagalan. Sebab tingkah laku pribadinya itu akan dapat menguatkan apa yang didakwahkannya, apabila pribadi si juru dari itu baik.

3. وجادلهم بالتي هي احسن artinya: bantahlah mereka dengan baik

Dalam berdakwah seorang dai sering dihadapkan kepada beberapa persoalan. Tidak jarang seorang dai itu menemui perbedaan-perbedaan pendapat. Sehingga menimbulkan perbantahan, di sini seorang dai haruslah bisa menahan diri dari sifat emosional. Supaya perselisihan itu tidak meningkat menjadi pertentangan. Bisa saja adu argumentasi tetapi dengan cara yang baik ataupun berdiskusi dengan cara yang penuh persaudaraan.

C. Objek dan Tujuan Dakwah

Sebelum penulis menguraikan apa tujuan dakwah baiklah di sini penulis menguraikan atau menerangkan objek dakwah, setelah kita dapat mengetahui objek dengan sendirinya kita akan dapat pula menguraikan tujuannya.

Berbicara tentang objek dakwah maka akan tertujulah pengertian kita ke manakah sasaran dakwah itu dialamatkan.

Maka untuk menjawab pertanyaan yang timbul ini marilah kita perhatikan, ayat-ayat Alquran dan itulah yang menjadi pedoman dan petunjuk segala derap langkah kita baik dia kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Kita dapat mengambil pedoman dan pengertian bahwa Quran sendiri telah membagi garis besar dalam hal ruang lingkup sarana atau objek dakwah itu kepada dua golongan besar.

Pertama, panggilan kepada seluruh manusia termasuk umat Islam, Yahudi, Kristen, Budha, Katolik, begitu juga kepercayaan yang sudah dan belum termasuk agama. Orang ini diseur dalam Alquran dengan panggilan يآيها الناس artinya: wahai manusia. Seperti firman Tuhan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

Artinya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertaqwa.[9]

Dapat kita lihat ayat di atas, bahwa يآيها الناس di sini adalah panggilan yang umum, yang tercakup bagi segenap umat manusia di atas dunia ini. Diajak agar mereka memeluk Dinul Islam dengan kesadaran mereka sendiri bukan dengan secara paksa.

Kedua, panggilan terhadap orang-orang yang beriman. Panggilan khusus untuk orang-orang yang beriman ini banyak sekali terdapat dalam Alquran antara lain: Surah Ali Imran ayat 102:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم

Artinya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertaqwa.[10]

---

9 *Ibid.,* h. 11.

10 *Ibid.,* h. 92.

Ayat yang dikemukakan ini dapat kita lihat dengan jelas bahwa يآيها الذين امنوا di sini khusus kepada orang-orang yang beriman, tidak diikutsertakan orang yang beragama lain.

Adapun mengenai perintah suruhan dan larangan Allah dan Rasul ini adalah kewajiban ulama dan pemimpin-pemimpin Islam. Sebab merekalah yang mengetahui tentang seluk-beluk agama Islam dan rahasia-rahasia hukum-hukum Islam.

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa seorang juru dakwah bertugas pula untuk menghimbau manusia agar masuk dan mengikuti ajaran Islam. Kemudian bertugas pula untuk mengkoreksi dan memperbaiki segala kerusakan yang terdapat di dalam lingkungannya sendiri.

Setelah kita mengetahui apa yang dikatakan dakwah, metodenya serta objeknya, dengan demikian di sini penulis dapat menguraikan tujuan dakwah itu dengan berdasarkan pengertian, metode, objek dakwah di atas.

Alangkah janggalnya dan piciknya bila seorang juru dakwah belum mengetahui, dan untuk apa dia berdakwah. Justru itu menghilangkan salah pengertian ini perlu rasanya penulis kemukakan tujuan dakwah menurut ketentuan yang telah digariskan ajaran Islam.

“Adapun tujuan dakwah ini adalah mengajak dan membawa ummat manusia bersama-sama memasuki panggilan Allah dan Rasul-Nya untuk mewujudkan arti dan kebahagiaan akhirat kelak.”[11]

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas jelaslah bagi kita bahwa juru dakwah itu adalah untuk menarik dan membawa umat manusia untuk melaksanakan dan menjalankan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, yang semuanya itu adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup, baik, dia merupakan hidup di dunia maupun hidup di akhirat nanti sebagai idaman ataupun tujuan hakiki dari umat Islam yang sejati.

Sebab bagaimanapun telah kita ketahui bahwa dunia ini adalah perantauan untuk mencari bekal bagi kesempurnaan hidup akhirat kelak. Adapun tujuan hidup kita di dunia ini adalah sebagaimana dalam firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (سورة الذاريات: ٥٦)

[11] Pusat Dakwah Islam Indonesia, *Forum Dakwah* (Jakarta: t.p., 1972), h. 462.

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka supaya menyembah-Ku.[12] (Surah Adz Dzariat ayat 56)

Dari firman Allah swt. di atas jelaslah bagi kita bahwa "menyembah Allah swt-itulah tujuan hidup."[13]

"Menyembah Allah swt." berarti memusatkan penyembahan kepada Allah swt. semata-mata, dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini, lahir dan batin, sesuai dengan kehendak Ilahi. Baik sebagai perorangan dalam hubungan dengan Khalik, ataupun sebagai anggota masyarakat dan hubungannya dengan sesama manusia.

Dengan kata lain, semua kegiatan seorang hamba Allah, baik dia berupa "ibadah" terhadap Ilahi ataupun muamalah (amal) perbuatan sesama manusia, semua itu dilakukan dalam rangka persembahannya kepada Allah dengan niat hendak mencapai keridaan semata-mata.

Setelah kita melihat dari keterangan di atas alangkah bahagianya atau berjasanya orang yang bersedia membukakan hati atau akal pikirannya untuk menerima hidayah Islam itu, serta menyeru dan menyampaikan (tablig) pula hidayah kebenaran itu pada sesama manusia.

---

[12] Yayasan Penyelenggara, *op.cit.,* h. 462.

[13] Natsir, *Fiqhud*, h. 24.

Seruan dan ajakan insan ke jalan yang benar dalam keimanan dan amalan merupakan suatu amal dan jasa besar yang sangat bernilai di sisi Tuhan Rabbul ‘Alamin. Sebagaimana yang telah tertera dalam firman Allah dalam Alquran yang berbunyi:

وَمَنۡ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ٣٣

Artinya:

Siapakah orang yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri."[14] (Surah Fushshilat ayat 33).

Dari itu sekarang makin jelaslah apa gerangan tugas juru dakwah. Tidak lain adalah untuk menyadarkan manusia yang sudah lalai dan mengingatkan manusia bila belum paham, tentu arti ataupun tujuan hidup di dunia ini. Sebab banyak sekali manusia kalau diperhatikan pada saat sekarang ini, dia menyangka anaknya, hartanya, kemewahannya tujuan hidup manusia. Manusia itu telah tenggelam, dilautan kehidupan maksiat dan keonaran dan

---

14 Yayasan Penyelenggara, *op.cit.,* h. 778.

tidak dia pikirkan dari mana dia, dan sedang di mana dia, serta kemana tujuannya.

Apabila seseorang itu telah menjawab ketiga persoalan ini, di situ dia akan mengerti akan tujuan hidup yang sebenarnya.

Itulah tugas selaku juru dakwah di tengah-tengah masyarakat. Manakala dia tahu tujuan hidupnya, maka akan jadilah dia seorang Insanul Kamil yang diidamkan oleh Islam, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran yang berbunyi:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ (سورة البقرة: ٥)

Artinya:

Merekalah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[15] (Surah al-Baqarah ayat 5)

---

15 *Ibid.,* h. 2.

Bab II

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Berbicara mengenai Pendidikan Islam lebih dahulu di sini penulis menjelaskan apakah pengertian Pendidikan Islam itu. Pendidikan Islam ialah: "Bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."[16]

Dengan memperhatikan pengertian Pendidikan Islam ini kita dapat mengambil iktibar bahwa pendidikan agama ini penting sekali terutama dalam pembentukan pribadi si terdidik. Sebab dalam pengertian tersebut dapat kita lihat bahwa apa saja perbuatan baik dia mengenai bimbingan jasmani atau rohani, semuanya adalah berdasarkan nilai-

---

[16] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Penerbit PT Al-Ma'arif, 1974), h. 26.

nilai Islam. Dengan demikian terbentuklah kepribadian yang utama dengan baik sebagai tujuan dari Pendidikan Islam, yaitu menuju kepribadian yang utama.

Dari keterangan di atas, dapatlah penulis mengambil kesimpulan, bahwa besar sekali manfaat Pendidikan Islam itu, terutama dalam mendidik anak-anak untuk masa depannya, yaitu menanamkan kepada mereka rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang jujur dan ikhlas. Sebagaimana pendapat yang mengatakan, "Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa."[17]

Sejak anak dalam kandungan, maka tingkah laku orang tuanya baik cara merawatnya, perasaan dan kemauannya akan mempengaruhi si anak.

Anak itu lahir ke atas dunia ini, pembimbingnya yang pertama ialah orang tua, tentu banyak sedikitnya tingkah laku orang tua akan turun kepada anaknya. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw:

---

[17] Mohd. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 15.

عن ابن هريرة كان يحدث قال النبي ﷺ ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. mentjeritakan sesungguhnja Nabi Muhammad SAW bersabda: Anak jang baru lahir adalah sutji bersih maka ibu bapanjalah jang mendjadikan anak itu Jahudi, Nasrani, atau Madjusi.[18]

Setelah kita melihat serta memperhatikan hadis ini akan bertambah jelas bagi kita bagaimana fungsi orang tua atau ibu bapanya dalam mendidik anak-anaknya, di mana setiap anak itu lahir tetap dalam keadaan suci dan bersih, tinggal orang tuanya itu sendirilah yang akan mengarahkan dan menentukan haluan anaknya ke arah mana yang akan dibawanya.

Dari hadis di atas juga dapat dilihat bahwa orang tua itu dapat memutar haluan anak-anaknya umpamanya saja dapat mempengaruhi anak menjadi pengikut Yahudi, Nasrani, Majusi dan sebagainya.

---

[18] Sainuddin, *et.al., Penterdjemah Shahih Buchori,* jilid II (Djakarta: Widjaja, 1967), h. 102.

Setelah anak lahir maka orang tua (ibu dan bapanya) memeliharanya sehingga dikatakan ibu bapak itu sebagai pendidik pertama dan utama.

Orang tua di dalam rumah tangga harus mengenal pendidikan agama Islam. Contohnya, saja anak itu harus dibiasakan jujur, hormat kepada orang-orang tua, ramah tamah, lemah lembut dan selalu mengenangkan kebesaran Tuhan, berterimakasih, bersyukur dan sebagainya.

Untuk mengenalkan anak-anak kepada pendidikan agama itu adalah dengan jalan kebiasaan, karena kalau kita telah biasa mengerjakan sesuatu yang baik dengan sendirinya keadaan-keadaan yang sudah biasa akan jadi milik kita yang sulit untuk dilepaskan. Jadi, pembiasaan inilah lebih dahulu yang ditanamkan pada anak-anak.

Biasanya anak-anak sampai umur 7 tahun masih berada di lingkungan orang tua, tapi setelah itu masuk sekolah dan bertambahlah lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu guru harus memperhatikan dan berusaha menanamkan akhlak yang baik pada anak-anak ini karena akhlak salah satu tujuan Pendidikan Islam. Ghazali berpendapat: “Tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah.”[19]

---

[19] Al-Abrasyi, *loc.cit.*

Setelah anak-anak itu sekolah, pergaulannya akan bertambah luas, hubungan sosial terjadi dengan kawan yang lain, nanti anak itu akan terlatih. Jika si anak mulai dibentuk dengan Pendidikan Islam, tentunya pergaulan-pergaulannyapun akan sesuai pula dengan pembentukan itu. Sebab di dalam jiwanya telah tertanam pendidikan tersebut.

Di samping orang tua dan guru, pemimpin masyarakatpun akan turut juga mengajak anak kepada keselamatan, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ (سورة ال عمران: ١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan-segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[20]

Dari ayat tersebut dapat kita ambil iktibar bagaimana fungsi kita untuk mengajak manusia kepada

---

[20] Yayasan Penyelenggara, *Al-Qur'an,* h. 93.

kebaikan atau membimbingnya dan melarangnya dari kejahatan-kejahatan.

Inilah salah satu tugas kita selaku sebagai seorang yang memiliki kepribadian muslim atau inilah tugas dari seorang pendidik.

Untuk inilah makanya kita perlu sekali menanamkan keislaman melalui Pendidikan Islam dan berkepribadian yang baik sejak kecil. Kita tidak boleh menanamkan ilmu pengetahuan saja ke otak anak-anak, sedangkan kepribadiannya tidak diperbaiki. Sebagaimana banyak contoh yang kita lihat. Ilmu pengetahuannya tinggi tapi kelakuannya tidak baik. Justru itu ilmu pengetahuannya yang tinggi itu tidak dapat memperbaiki masyarakat bahkan kadang-kadang bisa merusak masyarakat. Sebaliknya sungguhpun ilmunya tidak begitu tinggi, tapi pribadinya baik, dengan sendirinya orang cinta dan senang kepadanya.

Dari contoh-contoh di atas akan bertambah jelaslah bahwa ilmu itu walau setinggi langit, kalau nilai rohani keagamaan tidak kita jadikan sebagai dasarnya, ilmu kita itu tidak akan selamat, itulah makanya di sekolah-sekolah umumpun diberikan pendidikan agama Islam.

Dengan tertanamnya Pendidikan Islam itu di dalam pribadi kita mudah-mudahan pengaruh luar yang datang mengakibatkan kerusakan moral kita akan dapat

terhindar. Apalagi saat sekarang ini banyaknya pengaruh luar yang datang serta ingin menghancurkan kita dari segala segi.

Untuk itu tidak ada jalan keluar selain Pendidikan Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Di samping itu kita harus tahu bagaimana merealisasikan Pendidikan Islam. Adapun caranya, yaitu: Hendaklah ada kerja sama antara mereka yang bertanggungjawab pada pendidikan seperti; rumah tangga, sekolah, pemimpin-pemimpin yang mengkordinir syariat-syariat yang dianjurkan oleh agama.

Dengan adanya kerja sama tersebut Pendidikan Islam itu akan dapat terkordinir sesuai dengan norma-norma Islam.

B. Faktor-Faktor Pendidikan Islam

Berbicara mengenai faktor Pendidikan Islam, terutama harus kita perhatikan apa faktor-faktor pendidikan umum. Sebab faktor-faktor yang berlaku dalam pendidikan umum juga berlaku pada Pendidikan Islam. Hanya bedanya pendidikan umum dengan Pendidikan Islam ialah bahwa Pendidikan Islam diarahkan kepada ajaran-ajaran Islam sesuai dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya, yaitu ajaran Islam

yang membentuk manusia yang muslim dan berkepribadian yang luhur serta bertakwa kepada Allah swt. sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Kebanyakan ahli-ahli pendidikan membagi faktor-faktor itu kepada lima macam, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendidik
2. Faktor anak didik
3. Faktor tujuan
4. Faktor alat
5. Faktor millieau.[21]

Kelima faktor di atas adalah bertautan erat. Bahkan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Umpamanya saja kita membahas faktor anak didik, maka banyak sedikitnya faktor pendidik akan disinggung pula, karena mereka ini tidak dapat dipisahkan, demikian pula faktor-faktor yang lainnya.

1. Pendidik

Kalau kita berbicara mengenai pendidik atau pembimbing, hal pertama yang tidak boleh dilupakan adalah mengenai tugas, kedua mengenai syarat-syarat

---

[21] Muslim Hasibuan, "Pengantar Ilmu Pendidikan" (Diktat Fakultas Tarbiyah IAIN "Sumatera Utara" Padangsidempuan, 1978), h. 9-10.

pendidik. Dalam melaksanakan kewajibannya, mempunyai tugas sebagai berikut:

a. Membimbing serta mencari pengalaman terhadap anak didik baik kebutuhan maupun kesanggupannya.
b. Menciptakan situasi pendidikan agar tindakan-tindakan pendidikan dapat dilaksanakan.
c. Harus memiliki pengetahuan yang diperlukan.
d. Harus selalu terhadap diri sendiri.

Di samping tugas pendidik yang berat, masih ada syarat lain untuk melaksanakan tugas tersebut, antara lain:

a. Memiliki perhatian dan kesenangan terhadap anak didik dan pendidikan.
b. Dapat merangsang anak didik untuk belajar
c. Simpati, jujur, adil, gembira, bijaksana dan sebagainya.
d. Sedia menyesuaikan diri,

Seorang pendidik dituntut untuk memberikan perhatian terhadap anak didiknya dan cinta atau senang terhadap anak didiknya dan pekerjaan sebagai pendidik, karena seorang pendidik tidak akan berhasil tanpa memberikan perhatian dan cinta terhadap pekerjaannya.

Merangsang anak didik untuk belajar adalah sesuatu yang amat penting pula. Rangsangan tersebut seharusnya dimulai pada awal setiap pelajaran, sehingga konsentrasi

anak akan tertuju kepada pelajaran yang diberikan. Sebab tanpa rasangan mungkin saja si anak masih terganggu oleh suasana lain. Sehingga pelajaran yang diberikan tidak mendapat perhatian dari si anak didik.

Sebagai seorang guru yang selalu berhadapan dengan anak didiknya tentunya perhatian si anak banyak sedikitnya, akan terpengaruh dengan sikap-sikap seorang pendidik, yang senantiasa ada di hadapannya setiap hari. Kepribadian seorang pendidik mutlak untuk berbuat, bertingkah dengan jujur, adil dan lain-lain. Menghindarkan sifat-sifat yang buruk, sangat dianjurkan pula pada seorang pendidik.

Tidak dapat dipungkiri pula berhasil atau tidaknya seorang pendidik, banyak tergantung kepada kepandaian seorang pendidik untuk menyelami perasaan anak didiknya. Tanpa kesediaan seorang pendidik menyesuaikan diri dengan apa yang dirasakan anak didiknya tentu akan terjadi kejanggalan-kejanggalan ataupun ketidakberhasilan.

2. Anak Didik

Anak semenjak dilahirkan sudah membutuhkan bimbingan dalam proses perkembangannya. Pertama sekali untuk mencapai kedewasaan dan terakhir menjiwai tujuan Pendidikan Islam.

Perkembangan anak didik itu ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor perkembangan yang umum bagi setiap manusia.
b. Faktor pengaruh dari luar yaitu yang ada di luar diri manusia.[22]

3. Tujuan

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa masalah pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan penidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang harmonis antara lahir dan batin.

Tentunya segala tindakan itu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan dan pengajaran yang tercantum di dalam undang-undang No. 4 Tahun 1950 Bab II pasal 3 yang berbunyi: "Tujua Pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air."[23]

Tujuan ini dirumuskan lagi dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 sebagai berikut:

> Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan,

---

22 *Ibid.,* h. 17.
23 *Ibid.,* h. 65.

mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa."[24]

4. Alat

Tiap-tiap usaha untuk mencapai tujuannya adalah memakai alat. Demikian juga Pendidikan Islam. Sebab si pendidik harus berusaha supaya anak-anak patuh padanya. Untuk itu pendidik mempergunakan alat pendidikan.

Alat pendidikan ialah: Perbuatan atau situasi yang disengaja untuk mempengaruhi perkembangan jiwa raga si anak.

Beberapa alat pendidikan ialah: pengajaran, teladan, anjuran, suruhan, perintah, latihan, hadiah, kompetisi, koperasi, koreksi pengawasan, larangan, hukuman dan lain-lain yang sejenis. Tanpa alat pendidikan itu tidak akan tercapai insan ilmiah dan amaliah.

Berbicara tentang insan yang berilmu dan beramal di sini maksudnya ialah insan telah mengalami pendidikan mempunyai pribadi yang berkembang secara wajar dan seimbang antara pertumbuhan ilmu pengetahuan dengan amal.

---

[24] Ketetapan M.P.R.-R.I. No. IV/MPR/1978, *Garis-Garis Besar Haluan Negara* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 66.

Dengan kata lain semua aspek kepribadian itu harus berkembang secara wajar dan seimbang antara pertumbuhan ilmu pengetahuan dengan amal. Selain itu juga harus berkembang secara baik misalnya kepribadian muslim dan segala aspeknya haruslah berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

1. Aspek-Aspek Kepribadian yaitu:
   a. "Aspek kejasmanian
   b. Aspek kerohanian yang luhur."[25]

Sebenarnya kepribadian itu tidak dapat dibagi-bagi, sebab kepribadian itu adalah keseluruhan dari seseorang yang tampak di dalam cara-caranya bertindak, berpikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minat serta hidupnya.

2. Aspek Kemasyarakatan

Sikap seorang terhadap orang lain agar dia disebut berkepribadian utama dan beramal ibadat haruslah tertanam di dalam jiwanya semangat kerjasama, cinta mencintai, kasih-mengasihi sebagaimana yang terdapat dalam hadis Rasulullah:

---

[25] Marimba, *Pengantar,* h. 76-77.

عن أبى حمزة أنس بن مالك رضى الله عنه خادم رسول ﷺ عن النبى قال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه. رواه البخارى ومسلم.[26]

Artinya:

Dari pada Abi Hamzah Anas bin Malik telah meridhai Allah padanya Khadim Rasulullah saw. dari pada Nabi saw. telah berkata ia: Tidak sempurna iman seseorang kamu sehingga ia mengasihi saudaranya sebagaimana mengasihi dirinya sendiri. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

3. Aspek Ketuhanan

Jelaslah bahwa kepribadian muslim itu ialah seluruh aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Allah. Allah berfirman dalam Alquran yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (سورة الذاريات: ٥٦)

26 Mahyuddin Annawawi, *Arbain Hadits Annabawiyah* (Bukit Tinggi: t.p., t.th.), h. 37.

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku.[27] (Adz-Dzariyat ayat 56).

Apabila tenaga-tenaga tersebut bekerja diharapkan semua aspek kepribadian akan dapat berkembang. Tenaga-tenaga yang membangun pribadi itu:

a. Tenaga-tenaga kejasmanian, yang meliputi segala tenaga yang bersumber pada tubuh.
b. Tenaga kerohanian yang luhur yaitu suatu tenaga yang memungkinkan manusia berhubungan dengan hal-hal yang gaib.
c. Tenaga-tenaga kejiwaan yang terdiri atas cipta, rasa dan karsa.

4. Proses Pembentukan Insan yang Beramal

Pembentukan insan yang berkepribadian dan mengabdi (beramal) sesuai dengan tujuan. Pendidikan Islam melalui proses.

Di dalam pertumbuhan prose situ melalui beberapa tarap, yaitu:

a. Pembiasaan.
b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat.

---

[27] Yayasan Penyelenggara, *Al-Qur'an,* h. 862.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur.

Semenjak anak menjelma ke dunia mula-mula ia melatih semua anggota dan alat deria. Di dalam tarap ini mulailah integrasi ilmu dan amal ditanamkan agar anak didik mulai membiasakan pekerjaan-pekerjaan atau ucapan-ucapan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pada taraf kedua sampailah anak kepada pengertian serta sudah mempunyai kesanggupan untuk mengambil sikap terhadap sesuatu pekerjaan atau kecakapan.

Di dalam tingkatan ini pendidik mulai memberikan pengertian tentang apa arti susila serta mulailah ditanamkan kepercayaan kepada Allah, mengerjakan suruhan dan menjauhi larangan-Nya.

Setelah tingkatan kedua tercapai maka berarti anak telah dewasa yang akhirnya sampailah ia kepada taraf terakhir di mana segala sesuatu telah memilih sendiri serta bertanggung jawab apa yang dilakukannya.

Apabila segala tindakannya telah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam berarti ia telah sampai kepada kepribadian Muslim sesuai Ilmu dan Amal.

Ketiga tingkatan ini saling mempengaruhi, maknanya taraf pertama merupakan dasar untuk seterusnya.

Dari itu dapat disimpulkan bahwa pembentukan insan yang berilmu dan beramal dimulai semenjak anak dilahirkan.

5. Millieau

Alam sekitar anak-anak mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam membentuk pribadi anak. Lingkungan yang baik akan menarik anak-anak berakhlak yang baik. Lingkungan yang jahat akan menarik anak-anak itu berakhlak yang jahat pula.

Oleh sebab itulah seorang pendidik haruslah memperhatikan lingkungan yang berhubungan dengan anak-anak, seperti:

a. Lingkungan Rumah Tangga

Lingkungan rumah tangga mempunyai pengaruh terhadap si anak, terutama orang tua dan anggota-anggota rumah tangga tersebut. Umpamanya kalau anggota-anggota rumah tangga itu suka memperbuat sesuatu yang baik dengan sendirinya, anak itupun akan mencontohnya. Sebaliknya, kalau anggota rumah tangga kebanyakan kerjanya memperbuat sesuatu kelakuan yang tidak baik anak itupun akan mengikuti perbuatan tersebut.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah suatu sarana pendidikan ataupun tempat pembentukan anak. Guru sebagai pendidik dalam sekolah, maka segala tingkah laku dan perbuatannya dianggap oleh anak sebagai suatu hal yang baik sekalipun sebenarnya tidak mengandung nilai-nilai pendidikan. Semuanya itu akan diusahakan oleh anak untuk ditiru dan dicontoh.

Gedung sekolah juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak, demikian juga lokasinya, kualitas gedung, peralatan dan lapangannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Di mana pergaulan anak itu tidak akan lepas dari lingkungan masyarakat seperti: teman-teman sepergaulannya terutama teman-teman sejawat yang bermain-main dengannya setiap hari. Semua tingkah laku masyarakat besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi anak. Akhlak mereka dicontohnya. Perkataan mereka ditirunya dengan tiada disadarinya.

Untuk itulah Pendidikan Islam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak mulai dari kecilnya. Sebab kalau sejak kecil dibiarkan saja kelakuannya yang tidak baik itu, maka akan sulitlah untuk memperbaikinya.

Hal ini bukan saja di dalam rumah tangga/sekolah, akan tetapi juga di dalam masyarakat.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pada pasal-pasal yang terdahulu dari bab ini penulis telah menguraikan serba sedikit tentang pengertian Pendidikan Islam dan faktornya, seterusnya di sini penulis akan menerangkan apa sebenarnya dasar dan tujuan Pendidikan Islam itu.

Adapun dasar dari Pendidikan Islam ialah Alquran dan Hadis. Karena di dalamnya telah tercakup seluruhnya ataupun semua aspek kehidupan manusia baik mengenai metode berekonomi, bermasyarakat, bernegara, cara beramal dan sebagainya, guna membentuk suatu pribadi muslim yang sejati. Sehingga dianya dapat mempertanggungjawabkan keselamatan hidupnya di dunia maupun diakhirat. Tepat sebagaimana firman Tuhan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدًى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[28]

Dari ayat ini dapat kita ambil pengertian bahwa Alquran itulah satu-satunya kitab yang wajib diimani (dipercayai) sebab di dalamnya telah tersimpul segala aspek dan segi kehidupan manusia. Karena kalau kita seorang muslim yang mengakui dirinya beriman kepada Allah, kemudian dia masih ragu-ragu lagi tentang Alquran tersebut, maka imannya itu belum sempurna. Sebab percaya pada kitab-kitab Allah adalah termasuk Rukun Iman. Kitab di sini adalah di antaranya Alquran.

Kemudian mari pula kita lihat hadis Nabi Muhammad saw. yang menguatkan kebenaran Alquran ini, yaitu hadis yang berbunyi:

تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب اللّه و سنتى ...

رواه الحاكم.[29]

---

[28] *Ibid.,* h. 8.

[29] Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakr As Suyuthi, *Al-Jami'ush Shagir* (Kairo: Matba'ah Al-Hijazi Darul Qalam, 1966), h. 117-118.

Artinya:

> *Telah aku tinggalkan untuk kamu dua pegangan, yang kamu tidak akan sesat sesudah berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunahku.* (Hadis Riwayat Hakim).

Dengan adanya hadis di atas akan bertambah jelaslah bagi kita bahwa kalau kita benar-benar berpegang kepada Alquran dan Hadis serta kita laksanakan ataupun cara-cara kita beramal, gerak-gerik kita sesuai dengan peraturan-peraturan yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, hidup kita akan selamat dunia dan akhirat.

Dari keterangan-keterangan di atas dapatlah kita ambil suatu kesimpulan bahwa, dasar dari Pendidikan Islam itu ialah Alquran dan Hadis serta segala sesuatu yang menjadi pedoman manusia.

Selanjutnya penulis melangkah kepada tujuan Pendidikan Islam. "Tujuan Pendidikan Islam ialah menyiapkan anak-anak, supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat".[30]

---

[30] Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Pustaka Mahmudiah, t.th.), h. 9-10.

Apabila kita teliti rumusan ini memang dia pendek dan ringkas tapi isinya cukup dalam dan luas. Supaya anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat mereka harus dididik agar beriman teguh dan beramal saleh. Untuk pendidikan itu harus diajarkan, keimanan, akhlak, ibadah dan isi Alquran dan Hadis yang berhubungan dengan suruhan dan larangan.

Kita telah mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. diutus Allah ke permukaan bumi ini adalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia karena pada masa itu akhlak atau perangai manusia benar-benar tidak mengenal rasa ketuhanan. Sebagaimana Nabi pernah bersabda:

عن مالك انه قد بلغه أن رسول اللّه ﷺ قال: بعثت لأتمم حسن الأخلاق (رواه فى الموطأ والبخارى).[31]

Artinya:

Dari Malik telah menyampaikan dia bahwa Rasulullah saw. telah berkata: Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (Diriwayatkan dalam kitab al-Muwatta' dan al-Bukhari).

---

[31] Abdul Badik Shagar, *Mukhtarul Hasan wa Shahih min al-Hadits Asy Syarif* (Beirut: Aththabatul Ula, 1391 H), h. 199.

Dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. keadaan yang begitu jelek dan keji yang tidak mengenal ajaran Islam dan norma-norma agama dapat beliau rubah dalam jangka waktu yang tidak begitu lama, berkat ajaran Islam itu sendiri.

Sehingga pada masa tersebut betul-betul menjelmalah nikmat pendidikan dan ajaran Islam dan situasipun menjadi aman dan sentosa.

Apabila kita membicarakan Pendidikan Islam itu, tentunya kita akan mencari pula suatu jalan, di mana agar tujuan dari Pendidikan Islam, seperti halnya kalau kita hendak berjalan tentu ada suatu tujuan.

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila suatu pekerjaan yang tidak tentu arah dan tujuannya niscaya pekerjaan itu akan sia-sia belaka.

Dan begitu juga seorang manusia apabila ia telah mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, maka akan tercapai pulalah tujuan pendidikan, sebagaimana pengertian pendidikan umum. "Pendidikan umum ialah pertolongan yang diberikan oleh barangsiapa yang bertanggungjawab atas pertumbuhan seorang anak untuk membawanya ke tingkat dewasa."[32]

---

[32] Djaka Ny. Elly Mardanus, *Rangkuman Ilmu Mendidik,* jilid III (Cet. VIII; Jakarta: Penerbit Mutiara, 1976), h. 9.

Maksud “dewasa” pada definisi ini ialah dewasa jasmani dan rohani. Kalau pada Pendidikan Islam kedewasaan jasmani dan rohani termasuk sebagai tujuan sementara.

Kedewasaan jasmani biasanya terlebih dahulu tercapai baru kemudian menyusul kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani diketahui dengan ukuran yang teoritis, ialah: “Apabila ia telah dapat memiliki sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggungjawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.”[33]

Inilah penjelasan mengenai tujuan Pendidikan Islam sehingga nyatalah bagi kita bahwa Pendidikan Islam sangat jauh berbeda dengan Pendidikan Umum.

Apabila kita melihat dari tujuan ini di mana pada Pendidikan Umum kedewasaan jasmani dan rohani adalah tujuan akhir. Sedangkan Pendidikan Islam kedewasaan jasmani dan rohani, adalah merupakan tujuan yang bersifat sementara.

Kemudian di sini penulis jelaskan apakah tujuan akhir dari Pendidikan Islam. “Bahwa tujuan akhir ialah terbentuknya kepribadian Muslim.”[34]

Kepribadian Muslim itu sebenarnya adalah bahwa semua tingkah laku perbuatannya semata-mata menurut

---

[33] Marimba, *Pengantar*, h. 50.

[34] *Ibid.,* h. 49.

ajaran Allah dan Rasul-Nya. Seorang manusia itu harus rela dan ikhlas, penuh kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah, dan tugasnya ialah untuk mengabdi/memperhambakan diri kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah al-Zariyat ayat 56 seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II pasal kedua.

Bab III

HUBUNGAN DAKWAH & PENDIDIKAN ISLAM

A. Dakwah Membina Mental

Seperti telah diuraikan pada pembahasan tentang arti dan tujuan dakwah, ditinjau dari Pendidikan Islam ialah: "mengadjak dan membawa ummat manusia bersama-sama memasuki panggilan Allah dan Rasulnja untuk mewudjudkan arti dan tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat kelak."[35]

Dari defenisi dakwah yang dikemukakan di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa tugas seorang dai ialah menarik dan membawa umat manusia untuk melaksanakan atau menjalankan ajaran-ajaran Allah dan

[35] Pusat Dakwah Islam Indonesia, *Forum,* h. 462.

Rasul-Nya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dakwah yang diberikan para dai adalah sebagai sarana untuk pengembangan agama Islam secara menyeluruh. Pendidikan adalah bagian pokok dari ajaran Islam.

Dalam bagian ini penulis mengemukakan agama sebagai kebutuhan psychis. Apabila kita perhatikan sejarah perkembangan manusia dari satu zaman ke zaman lainnya, atau dari zaman purba kala sampai zaman sekarang, akan diakui semua generasi manusia adanya sesuatu yang berkuasa.

Seperti halnya, "manusia primitip, di kala mereka melihat hujan, angin, penyakit, maut, binatang-binatang buas, mereka merasa kelemahan mereka, maka oleh karena itu dicarinyalah perlindungan."[36]

Sebab dalam berjuang melengkapi kebutuhan hidupnya, tidak jarang ia mengalami gangguan-gangguan dari alam sekitarnya, sehingga mereka terpaksa merendah diri terhadap benda-benda ataupun binatang dan lain-lainnya itu.

Sampai pada zaman mutakhir ini di negara-negara majupun manusia masih banyak yang belum menghayati

---

[36] A. Sjalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. II; Jakarta: Jayamurni, t.th.), h. 43.

atau tidak mengindahkan agamanya, masih saja dikuasai oleh benda-benda sekalipun bentuk dan caranya telah berbeda pula.

Dalam kekeliruan ini agama Islam datang mendidik jiwa sehingga diarahkan kepada hakikat kebenaran dengan pimpinan langsung wahyu Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . (سورة الروم: ٣٠)

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas (fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah Allah yang (itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia itu tidak mengetahui.[37] (Surah al-Rum: 30)

Manusia yang mempunyai jasad dan ruh, mempunyai panca indera yang berfungsi untuk menghubungkannya dengan alam luarnya, meneliti nafsu sebagai sebagai pendorong untuk melengkapi kebutuhan dan

[37] Yayasan Penyelenggara, *Al-Qur'an,* h. 645.

mengembangkan jenisnya, mempunyai akal untuk berpikir, dan rasa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Manusia diciptakan Tuhan lengkap dengan segala potensi untuk dikembangkan. Dengan kata lain bahwa manusia itu diciptakan dengan sebaik-baik kejadian. Sebagaimana tepat firman Allah dalam Alquran surah al-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[38]

Tidak jaran manusia lari dari fungsi utama, sebagai pengabdi kepada Allah dalam melengkapi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang terdiri dari:

"1. Kebutuhan fisik (jasmani) primer.
2. Kebutuhan psykhis sosial (rohani) yang sekunder."[39]

Manusia berlomba dengan berbagai cara untuk mendapatkannya, tanpa suatu aturan yang permanen akan terjadi suatu pertentangan di antara manusia itu secara

---

[38] *Ibid.,* h. 1076.

[39] Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

berkelompok dan perorangan, yang mengakibatkan kerugian bersama.

Perlunya wahyu Ilahi untuk mendidik manusia itu melalui sarana pendidikan dan dakwah tidak bisa diabaikan. Sepanjang pengetahuan penulis, bagi seseorang ataupun kelompok masyarakat yang tidak memperhatikan moral yang baik, atau tidak mengindahkan pendidikan agama, niscaya keadaan sediakala bahkan dapat berkurang. Sebab apa yang dimiliki seseorang akan sesuatu masyarakat akan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Di Indonesia, setiap tahun lahir Sarjana Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan lain-lain yang seyogianya sebagai pelaku pembangunan untuk meningkatkan tarap hidup bangsa kita yang masih terbelakang kepada kemajuan. Namun sesuatu yang tidak bisa diingkari kita dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan koruptor, manipulator, yang terdiri dari masyarakat elit kita itu.

Para dai Islam berusaha untuk memperbaiki keadaan dan kenyataan yang demikian. Sebab dakwah Islam itu bertujuan untuk mengajak dan membawa umat manusia kepada ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam dan dakwah itulah satu-satunya yang dapat sebagai pembinaan mental

agama. Terutama dalam pembinaan moral ataupun akhlak manusia.

Dapat kita lihat betapa besarnya nilai akhlak yang baik itu di tengah-tengah masyarakat. Umpamanya, seseorang yang pergaulannya baik ataupun hubungannya terhadap masyarakat baik, maka dia menghadapi sesuatu kesulitan di dalam hidupnya, dengan sendirinya orang akan cepat menolongnya, ataupun memberi jalan untuk menghilangkan kesulitan tersebut. Tetapi sebaliknya apabila hubungan seseorang itu tidak baik, jika dia ditimpa suatu penderitaan, orang tidak akan memperdulikannya, bahkan kadang-kadang dia dicaci dan dihina.

Nabi Muhammad di utus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak-akhlak manusia, di samping ajaran-ajaran lainnya. Tepat sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

بعثت لأتمم حسن الأخلاق (رواه فى الموطأ والبخارى).[40]

Artinya:

Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (Diriwayatkan dalam kitab al-Muwatta’ dan al-Bukhari).

[40] Shagar, *Mukhtarul*, h. 199.

Dari hadis ini jelas kita lihat pentingnya pembinaan akhlak itu dalam pribadi manusia. Nabi Muhammad saw, diutus Allah swt. ke atas dunia pertama adalah untuk memperbaiki moral ataupun tingkah laku manusia yang tidak baik itu agar menjadi baik. Kemudian dia tahu bagaimana cara mengabdi kepada Allah swt, dan begitu pula hubungan dengan Alah dan sesama manusia.

Di atas tadi telah diterangkan betapa besar pengaruh akhlak itu terhadap pribadi seseorang. Dari itu seorang dai yang akan menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat, terutama pribadinya itu akan dinilai orang. Mau tidak mau, gerak-gerik dalam hidup pribadinya bukan saja diperhatikan, tetapi juga langsung dijadikan orang bahan perbandingan dengan apa yang dianjurkannya dan yang dilarangnya sebagai mubalig.

Justru itulah seorang dai, pribadinya itu semua mencerminkan akhlak yang baik dan sekaligus menjadi contoh bagi masyarakat. Dengan demikian akan terlaksanalah amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat. Apabila ajaran-ajaran Allah dan Rasul itu dapat diterima dan diamalkan akan terwujudlah masyarakat yang baik dan hubungan yang harmonis antara seseorang dengan orang lain.

B. Dakwah Memperkokoh Persatuan

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, di mana satu sama lain saling membutuhkan. Kepentingan seseorang tidak terlepas dari lainnya atau masyarakat.

Sepanjang ajaran Islam, kaum muslimin adalah umat yang satu. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ ٩٢

Artinya:

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; Agama yang satu, Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (Surah al-Anbiya' ayat 92).[41]

Bila kita teliti perkataan *ummatan wāḥidatan*, tersimpul di dalamya suatu pernyataan kesatuan, karena diikat oleh akidah, di mana pimpinan wahyu menggariskan untuk senantiasa menggalang menjaga keutuhan persaudaraan.

Dasar persatuan persaudaraan oleh akidah kepercayaan satu sama bulat dan mutlak terhadap keesaan dan kekuasaan Ilahi, yang menciptakan hubungan dalam segala aspek kehidupan.

---

[41] Yayasan Penyelenggara, *Al-Qur'an*, h. 507.

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia itu sering sekali menghadapi kesulitan-kesulitan ataupun kekurangan-kekurangan. Kesulitan ataupun kekurangan tersebut, harus membutuhkan orang lain. Kadang-kadang tanpa orang lain kesulitan yang dihadapinya itu bisa membawa dirinya sengsara. Oleh sebab itulah perlunya ada persaudaraan yang baik, dengan adanya hubungan kita yang baik, kesulitan-kesulitan berat yang sedang dihadapi bisa menjadi ringan.

Dari itulah ajaran Islam selalu menghadapkan kita kepada isi Alquran dan Hadis yang selalu membimbing kita kepada jalan yang benar.

Di dalam Alquran surah al-Ma'idah ayat 2, Tuhan berfirman:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.[42]

Demikian jelas ajaran Islam itu membimbing manusia kepada jalan yang benar. Selain manusia yang

[42] *Ibid.*, h. 157.

mengaku dirinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia harus patuh dan tunduk serta menjalankan suruhan-Nya. Seperti suruhan yang terdapat dalam ayat di atas tadi. Manusia itu diajak kerjasama tolong-menolong dalam mengerjakan sesuatu yang baik dan dilarang mengerjakan sesuatu pekerjaan yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan di antara manusia itu sendiri, ataupun sesuatu pekerjaan yang menimbulkan dosa.

Bentuk hubungan yang baik ini ada diuraikan secara terperinci di dalam hadis Rasulullah saw. yaitu:

مثل المؤمنين فى توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى (متفق عليه)[43]

Artinya:

Perumpamaan orang yang ber-Tuhan sayang-menyayangi, santun-menyantuni, dan kasih-mengasihi, adalah laksana tubuh. Apabila satu anggota dari tubuh itu menderita (sakit), maka turut pula menderita seluruh anggota tubuh, tidak dapat tidur dan meriang.

[43] Mahyuddin, *Riyadhus Shalihin* (Surabaya: t.p., t.th.), h. 129.

Bertitik tolak dari hadis dan ayat di atas maka kaum muslimin mempunyai ikatan jiwa dan rohaniah yang harus saling membantu. Sehingga akhirnya terciptalah suatu masyarakat yang marhamah, harmonis lahiriah dan batiniah. Seperti diketahui bahwa pokok ajaran Islam bukanlah hanya mengatur soal-soal kemasyarakatan, tugas-tugas, hak-hak dan lain-lain sebagainya.

Demikian jelas ajaran Islam mengetengahkan keutuhan jamaah Islamiah yang perlu dibina terus. Sehingga motif dakwah selain penyebaran Islam juga dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam. Sebab dakwah bukanlah sembarang ajakan atau seruan. Bukan pula agitasi dan propaganda.

Hanya sanya dakwah sebagai memperkokoh persatuan terdapat segi praktis dengan melalui jalur khutbah, majelis taklim, ceramah agama, ceramah hari-hari besar Islam dan lain-lain.

Pihak-pihak manapun juga ingin mengadakan komunikasi dengan masyarakat luas dengan mudah menggunakan jalur-jalur tersebut.

Jalur-jalur tersebut secara tradisional sudah berjalan turun-temurun dengan animo yang banyak pula. Praktisnya mempergunakan jalur-jalur tersebut mengingat faktor sebagai berikut:

“1. Tanpa diperoleh.
  2. Tanpa direncanakan.
  3. Tanpa repot-repot memikirkan personil.
  4. Tanpa biaya.
  5. Tanpa tambahan alat fasilitas.”[44]

Maksudnya para dai yang akan menyampaikan dakwahnya melalui sarana, khutbah, majlis taklim dan lain-lain, tidak ditunjang lagi dengan fasilitas tambahan.

Praktisnya mempergunakan sarana khutbah yang meliputi Jum’at, khutbah Idul Fitri, Idul Adha sebagai berikut:

1. Para jamaah datang tanpa diundang.
2. Para jamaah datang dengan hati terbuka dan siap menerima fatwa dan petunjuk.
3. Jumlah jamaah sangat banyak, terdiri dari anak-anak remaja, dewasa baik laki-laki maupun perempuan.
4. Tempat sudah tersedia baik di kota-kota besar sampai ke desa-desa di puncak gunung.
5. Frekuensi penyelenggaraan Idil Fitri dan Idil Adha sekalipun hanya sekali setahun, tetapi didahului oleh amalan dan peristiwa yang mengesankan.
6. Frekuensi penyelenggaraan bagi khutbah Jum’at secara rutin.[45]

---

[44] Effendi Zarkasi, *Bina Sejahtera* (t.t.: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (B.K.K.B.N.), 1976)., h. 17.

[45] *Ibid.*, h. 17.

Maka apabila media dakwah melalui sarana yang dikemukakan di atas disalahgunakan oleh seseorang, dengan maksud negatif. Umpamanya penyebaran sesuatu ide ataupun penerangan terhadap ide yang lain dalam lingkungan Islam, dan memecah golongan dalam Islam itu sendiri, itu adalah satu kesalahan yang besar.

Tokoh dakwah Indonesia berkata: “Kesenian seorang panglima di medan perang ialah menghancurkan musuh sebanyak-banyaknya. Kesenian seorang dai di medan dakwah merubah sebanyak-banyaknya lawan menjadi kawan.”[46]

C. Dakwah sebagai Sarana Penyebaran Kebudayaan Islam

Agama Islam sebagai suatu agama yang universal memberikan keluasan serta kesempatan kepada akal untuk berkembang, di mana akal itu sebagai alat manusia untuk mengembangkan kebudayaannya. Segala daya upaya manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya yang lebih baik berhubungan erat dengan akal (daya-pikir). Makin tinggi taraf daya pikir manusia itu, makin tinggi pula taraf kehidupannya.

---

[46] Natsir, *Kode*, h. 13.

Adapun definisi kebudayaan ialah: "Segala hasil daya upaya manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya, agar supaya hidup lebih sempurna."[47]

Dari definisi di atas jelaslah, bahwa kebudayaan itu meliputi segenap segi kehidupan manusia. Kita ketahui kebudayaan adalah sebagai rangkuman yang yakni:

a. bahasa
b. ilmu pengetahuan
c. perekonomian/industri
d. politik
e. adat-istiadat
f. kesenian.[48]

a. Bahasa

Bahasa ialah ucapan buah pikiran, perasaan manusia yang disampaikan dengan lisan dan tulisan, untuk menyatakan sesuatu maksud kepada orang lain.

b. Ilmu Pengetahuan

Ilmu ialah usaha pikiran untuk memperoleh satu kebenaran tentang masalah alam, dan pengetahuan adalah pengalaman yang dimiliki oleh pikiran.

---

[47] Zaini Nasution, *et.al.*, *Kesusastraan Indonesia* (Medan: t.p., t.th.), h. 9.

[48] *Ibid.*

c. Perekonomian/Industri

Perekonomian ialah suatu usaha dalam memperoleh kebutuhan untuk mempertahankan hidup manusia di dunia.

Industri ialah merupakan sesuatu kerajinan atau kegiatan di dalam mengadakan atau mengedarkan sesuatu untuk menuju suatu kebutuhan materi.

d. Politik

Politik ialah kegiatan pikiran atau cara untuk membentuk suatu usaha dalam mewujudkan struktur yang baik dalam tercapainya suatu cita-cita tertentu.

e. Adat Istiadat

Adat istiadat ialah sesuatu peraturan atau kebiasaan yang diciptakan oleh manusia dalam melaksanakan sesuatu yang terkadang berlaku secara turun-temurun.

f. Kesenian

Kesenian ialah penciptaan rasa menjadi suatu bentuk yang menyenangkan dan menimbulkan suatu rasa keindahan dan kesejahteraan.

Islam sebagai agama yang menundukkan akal pada tempatnya, sering itu dihadapkan kepada Allah swt. dalam Alquran, kepada pertanyaan: Apakah kamu tidak berpikir: (أفلا تعقلون).

Dalam mengajak hati untuk menggunakan akal itu, umpamanya di lain ayat:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dipertanggungjawabkannya. (Surat al-Isra' ayat 36).

Secara ringkas dari ajaran agama Islam mendorong untuk terbitnya satu kebudayaan (Kebudayaan Islam) dapat disimpulkan:

1. Agama Islam menghormati akal manusia dan mendudukkan akal itu pada tempat terhormat serta menjuruh agar manusia mempergunakan akal itu untuk menjelidiki keadaan alam.
2. Agama Islam mewadjibkan pemeluknja, baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu, tuntutlah ilmu sedjak dari buaian sampai keliang lahat, kata Nabi Muhammad SAW.
3. Agama Islam melarang bertaqlid buta sesuatu sebelum diperiksa, walaupun datangnja dari kalangan sebangsa dan seagama atau dari ibu bapa

dan nenek mojang sekalipun. Dan djanganlah engkau turut apa jang tidak engkau tidak mempunyai pengetahuan atasnja, karena sesungguhnja pendengaran, penglihatan dan hati itu, semuanja akan ditanja tentang itu. (Q. S. Bani Israil 36).

4. Agama Islam menjuruh memeriksa kebenaran, walaupun datangnja dari kaum jang berlainan bangsa dan kepertjajaan.
5. Agama Islam menggemarkan dan menjerahkan pemeluknja pergi meninggalkan kampong halaman berdjalan kenegri lain, memperhubungkan silaturrahmi dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar rasa dan pemandangan. Wadjib atas tiap-tiap muslimin jang kuasa pergi sekurang-kurangnja sekali seumur hidupnja mengerdjakan Hadji. Pada sa'at itu terdapatlah pertemuan jang karib antara segenap bangsa dan golongan di atas dunia ini. Keadaan kebudajaan (akulturasi) jang sangat penting artinja untuk kemandjuan tiap-tiap bangsa.[49]

Perkembangan kebudayaan dalam Islam didukung pula oleh para Kepala Pemerintahan (Khalifah) tertulis dalam sejarah pada zaman "Chalifah Al-Mansur, Chalifah jang kedua dari dinasti Abbasiah.[50]

---

[49] M. Natsir, *Capita Selecta* (Cet. II; Bandung: Sumur, 1960), h. 4.

[50] *Ibid.*, h. 5.

Khalifah ini memberikan perhatian khusus dalam lapangan ilmu pengetahuan. Pribadi Khalifah al-Mansur yang taat beragama. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak membeda-bedakan para ilmuan dari berbagai kalangan.

Seorang yang bernama "Maubacht ahli astronomi orang Persia, mulanja beragama Madjusi, kemudian masuk Islam."[51]

Maubacht diperlakukannya dengan baik dan diberikannya kesempatan untuk mengembangkan ilmu tersebut. Tidak mengherankan karena sikap baik dari al-Mansur, akhirnya Maubacht masuk Islam.

Demikianlah sehingga dapat melahirkan ilmuan-ilmuan ke tengah-tengah peradaban dunia. Dikenal nama Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Rusyd dan lain-lain.

Demikian halnya dakwah Islamiah sebagai penyebaran kebudayaan Islam, sepanjang sejarah kita buktikan melalui:

1. Penulisan.
2. Lukisan.
3. Drama/Film.
4. Seni suara.
5. Tablig.

---

[51] *Ibid.*

1. Penulisan

Penulis dapat mengetengahkan kebangkitan dunia Islam, ketika umat Islam terlena bahkan menutup mata dan menerima kebudayaan Barat sebagai suatu hasil budaya yang tinggi, bangkitlah "angkatan pembaru Islam yang dipelopori oleh Sayid Jamaluddin Afgani, Syaikh Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridha."[52]

Mereka ini menyiarkan Islam yang murni dan membangkitkan umat Islam. Kembali meneliti sumber aslinya, Alquran dan Hadis adalah dasar hidup muslimin. Pembukaan mata umat Islam melalui tulisan-tulisan. Contohnya melalui tulisan antara lain:

1. Buletin.
2. Majalah.
3. Surat kabar.
4. Buku-buku dan lain-lain.

Dakwah Islam melalui tulisan ini yang pembacanya lebih luas dan dapat dibaca berulang kali oleh masyarakat.

2. Lukisan

Setiap hasil karya seni pasti mengandung nilai keindahan, kesempurnaan, kehalusan, di mana setiap

---

[52] Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Cet. III; t.t.: t.tp, t.th.), h. 20.

peminat seni akan tertarik rohaninya dan terpanggil rasanya untuk menikmati dan menghayati karya seni tersebut.

Contoh dakwah melalui lukisan antara lain:

a. Lukisan Kaligrafi (khat) yang berbentuk tulisan yang menukilkan ayat-ayat Alquran dan Hadis.
b. Gambar-gambar, kakbah, masjid dan orang-orang yang sedang membaca ayat suci Alquran dan lain-lain.

3. Drama/Film

Tidak pula kurang pentingnya usaha-usaha dakwah Islamiah digiatkan via media ini. Berbagai drama/film yang disuguhkan ke tengah-tengah penonton atau peminatnya, senantiasa melimpah bahkan selalu mendapat perhatian khusus dari berbagai lapisan masyarakat. Umpamanya: Film Haji, Panggilan Kakbah, Wahyu Ilahi dan lain-lain.

4. Seni Suara

Jalur ini dapat dihubungkan sebagai lapangan seni Islam untuk mengundang perhatian lebih banyak, sehingga dalam setiap usaha penyumbangan-penyumbangan ajaran Islam itu tidak melalui satu bidang saja, umpamanya:

a. Tilawatil Quran.
b. Nasyid.
c. Orkes ataupun lagu-lagu yang bernapaskan Islam.

5. Tablig

Dikenal tablig itu dengan kata-kata pengajian. Dakwah Islamiah seperti ini diadakan oleh lembaga pendidikan informal dan nonformal, umpamanya melalui:

a. Majelis taklim.
b. Wirid.
c. Pengajian-pengajian.
d. Ceramah

Di Indonesia cara dakwah lewat tablig ini hampir secara keseluruhan melingkupi desa dan kota tempat bermukim orang Islam.

Perlu dikaji lebih jauh bagaimana cara meningkatkan mutu (kualitas) dakwah lewat pengajian ini supaya berhasil mencapai sasaran dan tujuannya.

Penulis menyimpulkan bahwa jalur-jalur tersebut di atas adalah cara-cara yang baik dalam menyampaikan dakwah (Islam). Dengan demikian perlu diperhatikan oleh umat Islam tentang pemanfaatannya. Hal ini juga telah banyak dilaksanakan oleh dunia Islam sejak dahulu kala.

PENUTUP

Dakwah ialah mengajak umat manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang dimurkai Allah swt. Metode dakwah yaitu cara atau jalan untuk menyampaikan dakwah yang sesuai dengan tingkat berpikir si penerima dakwah. Hal ini perlu adanya:

a. Penuh kebijaksanaan
b. Pelajaran yang baik
c. Konsultasi dan pergaulan yang baik.

Objek dan tujuan dakwah ialah untuk membawa umat manusia melaksanakan atau menjalankan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya yang semua itu adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap jasmani dan rohani berdasarkan norma-norma atau ajaran Islam. Dasar atau pedoman dari Pendidikan Islam ialah Alquran dan Hadis. Sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang utama. Kaum

muslimin mempunyai ikatan jiwa rohaniah yang harus saling bantu-membantu yang akhirnya akan tercipta suatu masyarakat yang *marḥamah*, harmonis lahirah dan batiniah.

Agama Islam sebagai suatu agama yang universal memberikan keleluasaan serta kesempatan kepada akal untuk berkembang, di mana akal itu sebagai alat manusia untuk mengembangkan kebudayaannya. Ajaran agama Islam mendorong untuk berkembangnya suatu kebudayaan (kebudayaan Islam) di dalam semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Didiharapkan kepada seluruh para dai supaya dapat memberikan pengertian yang sebenarnya kepada seluruh lapisan masyarakat yang mengaku pemeluk agama Islam, bahwa Islam itu tersebar bukan karena pedang dan paksaan. Tetapi adalah karena dakwah tentang kebenaran agama Islam. Demi memantapkan ajaran-ajaran Islam, di tengah-tengah masyarakat Islam diharapkan kepada pemuka-pemuka agama, kiranya dapat membentuk *group-group* yang secara kontiniu mengadakan dakwah atau tablig.

Kepada seluruh masyarakat Islam, terutama pemuka-pemuka agama, badan-badan pemerintah, dinas dan jawatan sangat diharapkan partisipasi yang terarah dan terwujud dengan para kaum terpelajar yang telah ikut

serta membantu pelaksanaan dakwah Islam di kota maupun di desa.

Kita telah mengetahui bahwa masyarakat Islam itu menganut beberapa mazhab dalam pelaksanaan ubudiyahnya kepada Allah. Dengan demikian, kepada para dai disarankan agar dalam pelaksanaan dakwah Islam jangan membedakan rasa dan golongan dan jangan ada intimidasi serta hina-menghina.

Mengingat bahwa mayoritas dari penduduk Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan dan bahkan masih banyak desa yang terpencil dan mempunyai hubungan tertutup, maka dimintakan kepada dinas-dinas penerangan agama Islam agar senantiasa mengirimkan karyawannya ke lapangan sambil membawa media penerangan seperti film, sandiwara, dan hiburan-hiburan, permainai-permainan lainnya yang ada hubungannya dengan dakwah Islam. Kepada orang tua seluruh para guru agama Islam agar selalu memberikan contoh-contoh yang terpuji di sana dan kapan saja.

Untuk lebih mempercepat proses pendidikan Islam terhadap lapisan masyarakat Islam dimintakan kesediaan pihak pemerintah yang lebih efisien dalam penyebaran buku-buku dakwah Islam secara gratis demi terwujudnya perpustakaan desa dan masjid secara merata. Supaya

semua penganut Islam dapat menerapkan kehidupannya sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, Mohd. Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Annawawi, Mahyuddin. *Arbain Hadits Annabawiyah*. Bukit Tinggi: t.p., t.th.

Anshary, M. Isa. *Mujahid Dakwah*. Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, t.th.

As Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakr. *Al-Jami'ush Shagir*. Kairo: Matba'ah Al-Hijazi Darul Qalam, 1966.

Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Cet. III; t.t.: t.tp, t.th.

Hasibuan, Muslim. "Pengantar Ilmu Pendidikan". Diktat Fakultas Tarbiyah IAIN "Sumatera Utara" Padangsidempuan, 1978. h. 9-10.

Hoeve, W. Van. *Ensiklopedia Indonesia.* Bandung: W. Van Hoeve, t.th.

Ketetapan M.P.R.-R.I. No. IV/MPR/1978, *Garis-Garis Besar Haluan Negara.* Surabaya: Bina Ilmu, 1978.

Mahyuddin*, Riyadhus Shalihin.* Surabaya: t.p., t.th.

Mardanus, Djaka Ny. Elly. *Rangkuman Ilmu Mendidik.* Jilid III. Cet. VIII; Jakarta: Penerbit Mutiara, 1976.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. III; Bandung: Penerbit PT Al-Ma'arif, 1974.

Nasution, Zaini, *et.al. Kesusastraan Indonesia.* Medan: t.p., t.th.

Natsir, M. *Capita Selecta.* Cet. II; Bandung: Sumur, 1960.

_______. *Fiqhud Dakwah.* T.t.: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977.

_______. *Kode dan Ethik Dakwah.* Bandung: t.p., 1977.

Pusat Dakwah Islam Indonesia, *Forum Dakwah.* Jakarta: t.p., 1972.

Sainuddin, *et.al. Penterdjemah Shahih Buchori.* Jilid II. Djakarta: Widjaja, 1967.

Shagar, Abdul Badik. *Mukhtarul Hasan wa Shahih min al-Hadits Asy Syarif.* Beirut: Aththabatul Ula, 1391 H.

Sjalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Cet. II; Jakarta: Jayamurni, t.th.

Yayasan Penyelenggara/Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* T.t.: Bumi Restu, 1977.

Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Mahmudiah, t.th.

Zarkasi, Effendi. *Bina Sejahtera*. T.t.: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (B.K.K.B.N.), 1976.

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

PENERIMAAN MAHASISWA BARU UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN T.A 2025/2026

VISI

Menjadi Universitas Islam bertaraf internasional yang memiliki paradigma keilmuan teoantropoekosentris (al-ilahiyah al-insaniyah al-kauniyah) dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul.

KEUNGGULAN

- Asrama kampus
- Program peminatan bahasa asing (Arab/Inggris)
- Internasionalisasi kampus (student mobility, mahasiswa asing, magang di luar negeri)
- Beasiswa
- Kearifan lokal

PROGRAM S.1

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam (Gelar S.Pd)
Pendidikan Matematika (Gelar S.Pd)
Pendidikan Bahasa Inggris (Gelar S.Pd)
Pendidikan Bahasa Arab (Gelar S.Pd)
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Gelar S.Pd)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Gelar S.Pd)
Tadris Kimia (Gelar S.Pd)
Tadris Biologi (Gelar S.Pd)
Tadris Fisika (Gelar S.Pd)
Tadris Bahasa Indonesia (Gelar S.Pd)
Teknologi Informasi (Gelar S.Kom)

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Hukum Keluarga Islam (Gelar S.H)
Hukum Ekonomi Syariah (Gelar S.H)
Hukum Tata Negara (Gelar S.H)
Hukum Pidana Islam (Gelar S.H)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Gelar S.Ag)

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Bimbingan Konseling Islam (Gelar S.Sos)
Desain Komunikasi Visual (Gelar S.Ds)
Komunikasi dan Penyiaran Islam (Gelar S.Sos)
Manajemen Dakwah (Gelar S.Sos)
Pengembangan Masyarakat Islam (Gelar S.Sos)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Akuntansi Syariah (Gelar S.E)
Bisnis Digital (gelar S.Bns)
Ekonomi Syariah (Gelar S.E)
Manajemen Bisnis Syariah (Gelar S.E)
Manajemen Keuangan Syariah (Gelar S.E)
Perbankan Syariah (Gelar S.E)

Program Pascasarjana

Program Magister

Ekonomi Syariah (M.E)
Hukum Keluarga Islam (M.H)
Komunikasi dan Penyiaran Islam (M. Sos)
Tadris Matematika (M.Pd)
Pendidikan Agama Islam (M.Pd)
Pendidikan Dasar (M.Pd)

Program Doktoral S.3
Program Studi: Studi Islam

Konsentrasi

Dakwah dan Komunikasi
Ekonomi Islam
Hukum Islam
Kependidikan Islam

Kontak Layanan

Anni Suaidah | 0812-6446-1724
Candra Adi Putra | 0813-2853-3115
Muhammad Rafki | 0813-7051-1181
Alexandra Pane | 0852-1900-9003

*Jam Pelayanan : Senin-Jumat 08.00-16.30 WIB

Website & Sosial Media

www.uinsyahada.ac.id
@uinsyahada @official_uinsyahada

PENERIMAAN MAHASISWA BARU UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY TAHUN 2025

A. Jalur SPAN-PTKIN
http://span.ptkin.ac.id

1. Pengisian PDSS : 06 - 25 Januari 2025
2. Verifikasi PDSS : 03 – 30 Januari 2025
3. Pendaftaran Siswa : 01 Februari – 06 Maret 2025
4. Pengumuman Hasil Seleksi : 27 Maret 2025
5. Daftar Ulang/Pembayaran UKT : 08 April - 30 Juni 2025
6. Finalisasi Daftar Ulang : 30 Juni 2025

B. JALUR SNBP
https://snpmb.bppp.kemdikbud.go.id

1. Pengumuman Kuota Sekolah : 28 Desember 2024
2. Masa Sanggah : 28 Desember 2024 – 17 Januari 2025
3. Registrasi Akun SNPMB Sekolah : 06 – 31 Januari 2025
4. Pengisian PDSS : 06 – 31 Januari 2025
5. Registrasi Akun SNPMB Siswa : 13 Januari – 18 Februari 2025
6. Pendaftaran SNBP : 04 – 18 Februari 2025
7. Pengumuman : 18 Maret 2025
8. Cetak Kartu Peserta : dimulai pada 04 Februari 2025
9. Daftar Ulang /Pembayaran UKT : 20 Maret - 27 Mei 2025
10. Finalisasi Daftar Ulang : 28 Mei 2025

BEASISWA TERSEDIA

1. Beasiswa UKT
2. Beasiswa Baznas
3. Beasiswa KIP Kuliah
4. Beasiswa Bank Indonesia

1. Beasiswa UPZ
2. Beasiswa Prestasi Internasional
3. Beasiswa Tahfiz Quran
4. Beasiswa Mitra Kampus (Bank Indonesia, BSI, Bank Sumut Syariah)

C. UM - PTKIN
https://um.ptkin.ac.id

1. Pembayaran/ Pendaftaran : 22 April – 31 Mei 2025
2. Finalisasi Pendaftaran : 01 Mei 2025
4. Ujian SSE : 10 – 12 Juni 2025
5. Pengumuman Hasil Seleksi : 30 Juni 2025
6. Daftar Ulang/Pembayaran UKT : 02 - 30 Juli 2025
7. Finalisasi DAFTAR ULANG : 31 Juli 2025

D. Jalur SNBT
https://snpmb.bppp.kemdikbud.go.id

1. Registrasi Akun SNPMB Siswa : 13 Januari – 27 Maret 2025
2. Pendaftaran UTBK-SNBT : 11 - 27 Maret 2025
3. Pembayaran Biaya UTBK : 11 - 28 Maret 2025
4. Pelaksanaan UTBK : 23 April - 03 Mei 2025
5. Pengumuman Hasil SNBT : 28 Mei 2025
6. Masa Unduh Sertifikat UTBK : 03 Juni – 31 Juli 2025
7. Daftar Ulang /Pembayaran UKT : 05 Juni 20 Juni 2025
8. Finalisasi DAFTAR ULANG : 23 Juni 2025

E. Jalur SMM PTN BARAT
https://smmptnbarat.id/

F. Jalur UM-LOKAL/MANDIRI
https://pmb.uinsyahada.ac.id

1. Pendaftaran /Pembayaran : 02 Juni - 31 Juli 2025
2. Ujian : 04 -05 Agustus 2025
3. Pengumuman : 06 Agustus 2025
4. Daftar Ulang /Pembayaran UKT : 07 -11 Agustus 2025
5. Finalisasi Daftar Ulang : 12 Agustus 2025

G. Jalur Mandiri Internasional

1. Pendaftaran : 01 April -31 Juli 2025
3. Daftar Ulang : 01 - 12 Agustus 2025

Biaya UKT dapat dilihat pada link
https://bit.ly/uktuinsyahada2024

INFO KHUSUS

BAGI YANG INGIN MENDAFTAR KULIAH PADA PRODI

- TEKNOLOGI INFORMASI
- DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
- BISNIS DIGITAL

SILAKAN AMBIL JALUR SNBP, SNBT SMMPTN BARAT DAN PMB MANDIRI

www.uinsyahada.ac.id @uinsyahada.official UIN Syahada Padangsidimpuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

dakwah

Salah Satu Media Pendidikan Islam

ZAIMAH, lahir di Sungai Aur, 1 Oktober 1955, putri dari ulama kenamaan, "Buya" Ramli Gading Batubara (alm.) dengan Aslamiyah (alm.). Pendidikan: Sekolah Rakyat Sungai Aur (1967), Pendidikan Guru Agama 4 Tahun Sungai Aur (1972), Mu'allimin Muhammadiyah Tamiang, Ujung Gading (1975), Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara (1978). Selain berdakwah, penulis juga telah mengabdi sebagai guru sejak tahun 1976-2012 di beberapa sekolah mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas.

Sebagai istri dari seorang ustadz Faisal Aziz Batubara, B.A., penulis telah dikaruniai empat orang anak yang seluruhnya berprofesi sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi Islam Sumatera Utara, yaitu: Abrar M. Dawud Faza, M.A., Dr. Asrar Mabrur Faza, M.A., Amrar Mahfuzh Faza, M.A., dan Aisyatun Nadhrah Hapmi Faza, M.A.

Jl. Vetpur II No. 84 Blok C
Perumahan Veteran
Deli Serdang, Sumatera Utara